



Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dan Perbankan Syariah

Angelina Rolas Olivia Naibaho¹, Daniel Sanggam Luhutan², Diva Alnaya³,
Muhammad Aldi Akbar⁴, Hasyim Hasyim⁵

¹⁻⁵ Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan

Korespondensi penulis: angelolivia0504@gmail.com

Abstract : *The purpose of this study is to assess the comparative financial performance between conventional and Islamic banks in Indonesia by considering factors such as profitability, liquidity, operational efficiency, and credit risk. Using a qualitative approach and literature review method from various credible sources, the results show that conventional banks tend to use ROA, ROE, CIR, and NIM as the main profitability indicators; Islamic banks also use NPF and FDR. CAR and NIM affect Islamic banks' profitability positively against ROA, while BOPO affects conventional banks' ROA negatively. In terms of liquidity, Islamic banks have an advantage due to the yield principle applied. This is indicated by the current ratio, quick ratio, money ratio, and loan-to-deposit ratio, which show their ability to meet short-term obligations better compared to conventional banks. BOPO shows the operational efficiency of Islamic banks thanks to the principles of fairness and sustainability, while conventional banks excel in revenue management from assets and investor capital. The profit-sharing system in Islamic banks lowers credit risk compared to conventional banks. Although the operating principles of the two types of banking are different, this study found that each type of banking exhibits strengths and weaknesses in terms of profitability, liquidity, efficiency, and credit risk. It is hoped that these results will aid the growth of the Indonesian banking industry and help bank management and relevant stakeholders make informed decisions.*

Keywords: *Performance, Conventional Banks, and Syari'ah Banks*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yakni menilai perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan syariah di Indonesia dengan memperhatikan faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko kredit. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian literatur dari berbagai sumber yang kredibel, hasil penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional cenderung menggunakan ROA, ROE, CIR, dan NIM sebagai indikator profitabilitas utama; bank syariah juga menggunakan NPF dan FDR. CAR dan NIM mempengaruhi profitabilitas bank syariah positif terhadap ROA, sedangkan BOPO mempengaruhi ROA bank konvensional secara negatif. Dalam hal likuiditas, bank syariah memiliki keunggulan karena prinsip hasil yang diterapkan. Ini ditunjukkan oleh rasio saat ini, rasio cepat, rasio uang, dan rasio pinjaman untuk deposito, yang menunjukkan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional. BOPO menunjukkan efisiensi operasional bank syariah berkat prinsip keadilan dan keberlanjutan, sementara bank konvensional unggul dalam manajemen pendapatan dari aset dan modal investor. Sistem bagi hasil di bank syariah menurunkan risiko kredit dibandingkan dengan bank konvensional. Meskipun prinsip operasi kedua jenis perbankan berbeda, penelitian ini menemukan bahwa masing-masing jenis perbankan menunjukkan kelebihan dan kelemahan dalam hal profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan risiko kredit. Diharapkan hasil ini akan membantu pertumbuhan industri perbankan Indonesia dan membantu manajemen bank dan pemangku kepentingan terkait membuat keputusan.

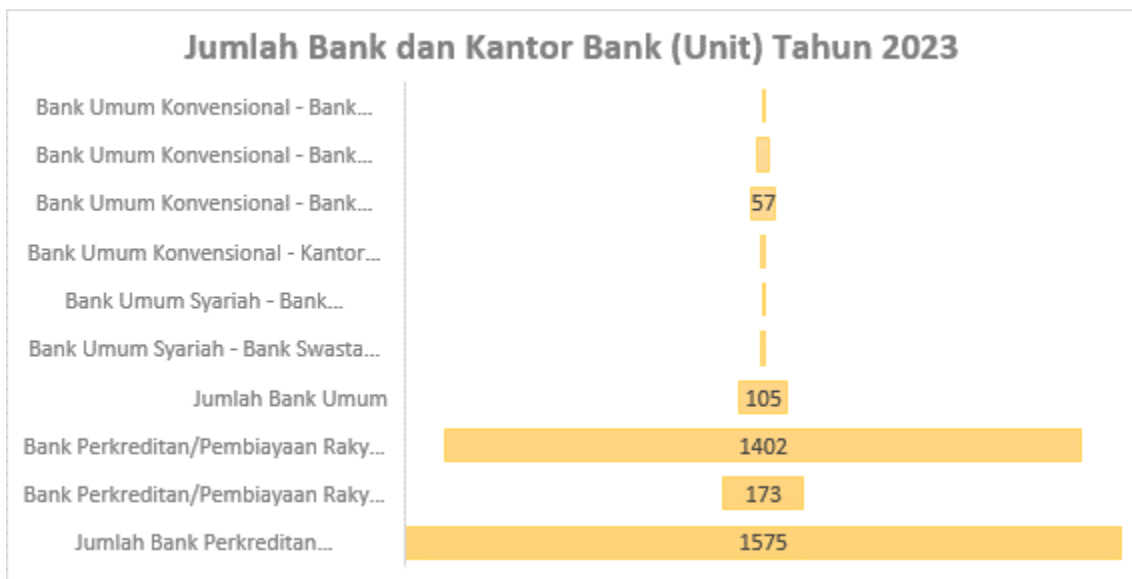
Kata Kunci : Kinerja, Bank Konvensional, dan Bank Syari'ah

LATAR BELAKANG

Lembaga Keuangan Perbankan termasuk perusahaan industri jasa hal ini dikarenakan produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang bank, merupakan sebuah lembaga usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, kemudian mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat (Irsyad, 2023). Segala sesuatu yang berkaitan dengan perbankan termasuk kelembagaan, bisnis, dan prosesnya. Bank umum memberikan layanan kepada masyarakat melalui lalu lintas pembayaran (Nurul Ichsan Hasan, 2014).

Di Indonesia, terdapat dua jenis bank yang diklasifikasikan berdasarkan fungsi, yaitu Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Bank konvensional telah beroperasi sebelum bank syariah, karena sistem perbankan yang menerapkan Undang-Undang Perbankan Nomor 7 tahun 1992 tentang sistem perbankan ganda, yang kemudian diamandemen oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Safitri et al., 2021). Perbankan konvensional adalah jenis perbankan yang menjalankan operasinya berdasarkan sistem bunga dan berbagai instrumen keuangan modern. Sementara itu, perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam yang melarang bunga (riba) dan menggantikannya dengan sistem bagi hasil, serta transaksi yang berdasarkan pada akad-akad tertentu yang sesuai syariah. Berikut ini disajikan Perbandingan antara jumlah bank, kantor konvensional dan bank, kantor syaria'ah dari BPS pada tahun 2023 yaitu:

Gambar 1. Jumlah Bank, Kantor Konvensional Dan Bank, Kantor Syari'ah(Unit) Tahun 2023



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Meskipun perbankan syariah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terdapat ketimpangan yang mencolok antara jumlah bank dan kantor bank konvensional dengan bank syariah. Jumlah bank konvensional yang mencapai 1.575 jauh lebih banyak dibandingkan dengan bank syariah yang hanya berjumlah 186. Selain itu, jumlah kantor bank konvensional yang mencapai 28.921 juga jauh melampaui jumlah kantor bank syariah yang hanya sebanyak 2.474. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah masih menghadapi tantangan besar dalam hal penetrasi pasar dan jangkauan layanan kepada masyarakat.

Keberadaan bank dan kantor bank yang lebih sedikit dapat membatasi akses masyarakat terhadap layanan perbankan syariah, yang pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan sektor ini. Selain itu, dominasi perbankan konvensional juga mencerminkan bahwa masih ada banyak kendala yang dihadapi oleh perbankan syariah, baik dalam aspek regulasi, infrastruktur, maupun penerimaan masyarakat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai strategi yang perlu diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan memperluas jangkauan perbankan syariah di Indonesia, sehingga mampu berkontribusi lebih signifikan terhadap inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi nasional.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar dalam pengembangan perbankan syariah. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada akhir 2022, pangsa pasar perbankan syariah telah mencapai sekitar 6,51% dari total aset perbankan nasional. Meski demikian, perbankan konvensional masih mendominasi industri perbankan di Indonesia, baik dari sisi jumlah aset, jumlah nasabah, maupun jangkauan layanan.

Bank Syariah berperan sebagai tempat bagi masyarakat untuk menabung dan mengembangkan dana mereka sesuai prinsip Islam dengan efektif dan produktif demi kepentingan umat Muslim. Tujuannya adalah untuk menyatukan umat Islam, menguatkan peran Islam, dan mencapai kesejahteraan material dan spiritual. Berbeda dengan Bank Konvensional yang bertujuan untuk mencari keuntungan semata, Bank Syariah bertujuan untuk memberikan kesejahteraan material dan spiritual melalui penyaluran dana yang halal, menghindari investasi dalam usaha yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sobarna, 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa perbankan syariah cenderung lebih tahan terhadap krisis dibandingkan perbankan konvensional karena model bisnisnya yang berbeda. Namun, tantangan yang dihadapi oleh kedua jenis perbankan ini juga cukup signifikan, termasuk dalam

hal regulasi, inovasi produk, dan persaingan yang semakin ketat. Urgensi penelitian ini tercipta dari kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia. Pemahaman yang komprehensif tentang kinerja kedua jenis perbankan ini sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator, investor, akademisi, dan praktisi perbankan hal ini disebabkan kebutuhan akan stabilitas keuangan, pengembangan produk dan layanan dan inklusi keuangan.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Perbankan Konvensional dan Syariah

Perbankan konvensional beroperasi berdasarkan perjanjian yang ditetapkan baik dalam hal internasional maupun nasional serta tunduk pada hukum formal negara. Fokus utama perbankan konvensional adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan menitikberatkan pada profitabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sistem operasionalnya bergantung pada penggunaan bunga dan ketentuan umum yang diatur oleh hukum nasional. Beberapa institusi perbankan konvensional yang dimiliki oleh pemerintah di Indonesia meliputi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, sementara bank konvensional swasta mencakup PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, dan sejumlah lainnya.

Bank syariah pertama kali hadir di Indonesia pada awal tahun 1990-an, dengan inisiatif pendirian yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 hingga 20 Agustus 1990 (OJK, 2019). Bank syariah, juga dikenal sebagai bank Islam, adalah institusi keuangan yang bertujuan untuk mendukung ekonomi riil dengan mengikuti prinsip-prinsip syariah dalam aktivitasnya. Ini mencakup berbagai kegiatan bisnis, seperti investasi dan jual beli, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam dalam perjanjian dan pembiayaan. Prinsip ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, keuntungan bersama, zakat, larangan riba (bunga), maysir (perjudian), gharar (ketidakpastian), bathil (ketidakbenaran), dan penggunaan uang sebagai alat tukar. Sementara itu, pelaku bank syariah diharapkan memiliki sifat-sifat mulia yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, seperti kejujuran, amanah, keterbukaan, dan kecerdasan (Sipahutar et al., 2022).

Perbankan syariah beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam yang mengambil bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Selain mencari keuntungan finansial, perbankan syariah juga menekankan penyebaran nilai-nilai etika dan moral. Pengelolaan dana dalam perbankan syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam sehingga

tidak boleh digunakan untuk bisnis yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Sistem operasional bank syariah menggunakan akad bagi hasil atau nisbah antara bank dan nasabah, serta tidak menggunakan bunga dalam transaksi. Bank syariah di Indonesia mencakup BCA Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, dan beberapa lainnya.

Gambar 2. Perbandingan Bank Syariah dan Bank Konvensional

No.	Bank Syariah	No.	Bank Konvensional
1.	Mampu melakukan investasi – investasi yang halal.	1.	Hail Investasi yang halal dan haram.
2.	Tujuan keuntungan adalah bagi hasil.	2.	Memakai perangkat bunga.
3.	Berpatokan pada keuntungan dan kesejahteraan nasabah.	3.	Profit oriented
4.	Hubungan kepada nasabah hanya dalam bentuk hubungan kemitraan.	4.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditur dan debitur.
5.	Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa dari Dewan Pengawas Syariah	5.	Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kegiatan pengawasan perbankan, baik yang bersifat konvensional maupun syariah, didasarkan pada ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (Putri & Sari, 2023). Perbedaan mendasar terletak pada struktur pengawasannya. Sementara bank konvensional biasanya dimonitor oleh dewan komisaris, bank syariah diawasi oleh sejumlah entitas seperti dewan syariah nasional, dewan pengawas syariah, dan dewan komisaris bank. Terdapat pula perbedaan dalam pengelolaan dana antara bank syariah dan konvensional, dimana bank konvensional berwenang untuk mengelola dana dalam berbagai lini bisnis yang memberikan keuntungan, sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Meskipun memiliki perbedaan mendasar dalam prinsip dan tujuan, baik perbankan konvensional maupun syariah memiliki kesamaan dalam upaya menyediakan layanan keuangan yang efektif dan efisien bagi nasabah. Keduanya berusaha meningkatkan keamanan dan stabilitas sistem keuangan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan seimbang. Selain itu, keduanya juga menggunakan teknologi informasi dan manajemen risiko yang efektif untuk mengelola risiko operasional dan keuangan. Didalam ekonomi Islam, bank syariah menjalankan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti falah (kemuliaan dunia dan akhirat) dan masalah (kebermanfaatan bagi banyak orang). Perbedaan mendasar antara ekonomi Islam dan konvensional terletak pada sumber prinsipnya dan pendekatan terhadap masalah ekonomi. Ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta berfokus pada manajemen harta untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, sedangkan ekonomi konvensional cenderung pada pemenuhan keinginan yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas.

Indikator Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja industri perbankan syariah di Indonesia dapat dinilai dengan menggunakan indikator seperti rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan return on asset (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengatasi pembiayaan yang mengalami masalah serta kemampuan mereka dalam menghasilkan keuntungan (Nurafini, 2022). Penilaian kinerja keuangan adalah cara bagi manajemen untuk memenuhi kewajiban kepada para penyandang dana dan mencapai tujuan perusahaan. Ini melibatkan proses kompleks dalam pengambilan keputusan manajemen, yang mencakup efektivitas penggunaan modal, efisiensi operasional, serta keamanan perusahaan dari berbagai tuntutan (Desjuneri et al., 2021).

Bank syariah dan konvensional memiliki perbedaan dalam prinsip-prinsip operasional dan manajemen keuangannya, sehingga indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan keduanya pun memiliki perbedaan. Secara umum, indikator yang sama digunakan baik untuk bank syariah maupun konvensional, namun ada penekanan yang berbeda dalam penerapannya. Indikator kinerja keuangan seperti Return on Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Cost to Income Ratio (CIR), Efficiency Ratio (ER), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan baik untuk bank syariah maupun konvensional. Namun, dalam bank syariah, pengelolaan dana dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang melibatkan akad bagi hasil atau nisbah, serta tidak menerapkan sistem bunga. Sehingga dalam indikator seperti ROE dan ROA, terdapat perbedaan dalam mekanisme perhitungan dan penekanannya. Selain itu, bank syariah juga memberikan perhatian lebih pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan dana, yang dapat tercermin dalam indikator seperti Profitability Ratio (PR) dan Asset Quality Ratio (AQR). Beberapa indikator umum yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank, baik syariah maupun konvensional, meliputi:

1. Return on Equity (ROE)
2. Return on Assets (ROA)
3. Cost to Income Ratio (CIR)
4. Efficiency Ratio (ER)
5. Capital Adequacy Ratio (CAR)
6. Liquidity Ratio (LR)
7. Profitability Ratio (PR)
8. Asset Quality Ratio (AQR)
9. Risk-Weighted Assets (RWA)
10. Interest Coverage Ratio (ICR)

Indikator-indikator ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan bank dalam berbagai aspek, mulai dari profitabilitas, efisiensi operasional, hingga kemampuan untuk menghadapi risiko. Di Indonesia, sistem perbankan beroperasi dalam kerangka dual banking system yang memungkinkan bank untuk menjalankan aktivitas baik dalam model konvensional maupun syariah (Muhri et al., 2022). Tidak stabilnya sistem keuangan seringkali disebabkan oleh faktor-faktor yang beragam dan fluktuasi, yang biasanya merupakan hasil dari kombinasi kegagalan pasar akibat faktor struktural atau perilaku. Kegagalan pasar tersebut bisa bersumber dari luar negeri (internasional) maupun dalam negeri (domestik).

Dalam mengukur kinerja keuangan bank, selain memperhatikan indikator-indikator tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, kualitas aset, yang dapat diukur dengan rasio NPF, memberikan gambaran tentang seberapa sehat portofolio pinjaman bank. Kedua, likuiditas, yang dapat diukur dengan rasio FDR, mengindikasikan kemampuan bank untuk membayar kewajiban jangka pendek. Ketiga, profitabilitas, yang dapat diukur dengan rasio ROA, memberikan gambaran tentang seberapa efisien bank dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Keempat, efisiensi operasional, yang dapat diukur dengan rasio BOPO, menunjukkan seberapa efisien biaya operasional bank dalam menghasilkan pendapatan. Selain itu, rasio CAR juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul dalam operasionalnya. Dengan memperhatikan semua hal ini, analisis kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang kondisi keuangan dan operasional bank.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Sebagai lembaga keuangan, bank harus mempertahankan kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal, terutama dalam menghadapi persaingan dengan bank konvensional yang telah berkembang pesat di Indonesia. Untuk tetap eksis dalam industri perbankan yang kompetitif, manajemen yang efektif menjadi krusial. Faktor utama yang harus diprioritaskan oleh bank untuk bertahan adalah kinerja keuangan (Rindawati, 2007). Kinerja keuangan perbankan adalah hasil dari interaksi sejumlah faktor yang beragam. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kinerja ini adalah profitabilitas, yang mencakup laba, biaya operasional, dan tingkat pengembalian investasi. Selain itu, likuiditas juga memegang peranan penting dalam mengindikasikan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Solvabilitas, yang mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko dan menangani

kewajiban jangka panjang, juga memiliki peran penting dalam menentukan kinerja keuangan. Efisiensi operasional, yang mencerminkan bagaimana bank mengelola biaya operasionalnya untuk meningkatkan keuntungan, juga menjadi faktor yang signifikan.

Di sisi lain, faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan. Selain itu, teknologi juga berperan penting dalam membentuk kinerja keuangan perbankan melalui pemanfaatan sistem informasi, teknologi pembayaran, dan teknologi komunikasi. Terdapat perbedaan antara Bank Syariah dan Konvensional dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan:

1. Bank syariah dan konvensional memiliki strategi bisnis yang berbeda, dengan bank syariah menekankan prinsip-prinsip syariah seperti konsep *falah* dan *mashlahah* sementara bank konvensional lebih fokus pada tujuan keuntungan finansial.
2. Bank syariah cenderung memiliki kualitas aset yang lebih tinggi karena pengelolaan dana mereka mematuhi prinsip-prinsip syariah, sementara bank konvensional tidak terikat pada pertimbangan tersebut.
3. Bank syariah memiliki likuiditas yang lebih tinggi karena prinsip-prinsip syariah mendorong pengelolaan dana dengan lebih hati-hati, sementara bank konvensional mungkin menghadapi situasi likuiditas yang berbeda.
4. Perbedaan dalam mekanisme investasi dan pengelolaan dana dapat menyebabkan bank syariah dan konvensional memiliki tingkat profitabilitas yang berbeda, dengan bank syariah yang lebih menempatkan penekanan lebih besar pada kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

Sebagian besar aset bank adalah likuid dan perputaran aktiva dan pasivanya tinggi. Bisnis perbankan sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat sebagai pengguna jasa perbankan. Jika ada isu terkait kondisi bank yang tidak sehat, masyarakat cenderung menarik dana mereka dari bank, yang dapat memperburuk kondisi bank tersebut (Arinta, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode kajian literatur untuk mengevaluasi perbandingan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan kinerja kedua jenis perbankan tersebut melalui analisis terhadap teori, konsep, dan penemuan yang terdapat dalam literatur yang relevan. Metode kajian literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan

artikel yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menjawab keempat rumusan masalah yang telah ditetapkan. Validitas data akan diperkuat dengan menggunakan berbagai sumber yang memiliki reputasi dan kredibilitas di bidangnya, sehingga dapat menjamin akurasi dan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif dan metode kajian literatur, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang perbedaan kinerja keuangan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*)

Analisis Profitabilitas (*Profitability Analysis*) adalah suatu metode dalam mengevaluasi kinerja keuangan baik bank konvensional maupun syariah. Dalam dunia perbankan, analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana bank menghasilkan keuntungan dari operasionalnya dan bagaimana faktor-faktor seperti likuiditas, risiko, dan efisiensi operasional memengaruhi kinerja keuangannya. Baik bank konvensional maupun syariah menggunakan berbagai indikator keuangan dalam analisis profitabilitas mereka. Peningkatan profitabilitas bank diharapkan dapat menguatkan stabilitas bank karena profitabilitas juga merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada stabilitas bank (Fatoni & Sidiq, 2019).

Bank konvensional umumnya menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Cost to Income Ratio* (CIR), dan *Net Interest Margin* (NIM) dalam analisis profitabilitas mereka. Di sisi lain, bank syariah juga menggunakan indikator-indikator tersebut namun ditambah dengan rasio-rasio khusus syariah seperti *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah dalam evaluasi kinerja keuangan. Sebagai contoh, hasil analisis profitabilitas bank syariah di Indonesia menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sementara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada bank konvensional. Namun, faktor lain seperti *Non Operating Margin* (NOM) juga mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah dengan arah positif.

Profitabilitas dan efisiensi operasional yang dicapai oleh sebagian besar perbankan tidaklah berkelanjutan. Ini disebabkan oleh struktur aktiva produktif bank yang lemah. Marginal bank semakin mengecil karena tren penurunan suku bunga. Selain itu, sebagian pendapatan perbankan berasal dari aktivitas perdagangan yang fluktuatif, sementara rasio aset per nasabah rendah, yang membuat biaya operasional perbankan Indonesia relatif tinggi

dibandingkan dengan negara lain (Dangnga & Haeruddin, 2018). Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) di Bank konvensional dan Bank syariah pada dasarnya serupa, yang mencakup transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Namun, Bank syariah menambahkan prinsip kejujuran, edukasi, kepercayaan, dan manajemen profesional. Perbedaan utama terletak pada aspek kepatuhan syariah dan struktur organisasi, di mana Bank syariah memiliki Dewan Pengawas Syariah dan Dewan Syariah Nasional (Umar et al., 2023).

Analisis Likuiditas (*Liquidity Analysis*)

Analisis Likuiditas (*Liquidity Analysis*) adalah sebuah pendekatan dalam menilai kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban keuangan secara tepat waktu, terutama dalam ketersediaan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk mengevaluasi kinerja dalam industri perbankan, dilakukan dengan mengukur kesehatannya berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yang mencakup unsur modal, kualitas aset, manajemen, keuntungan, dan likuiditas. Salah satu indikator yang digunakan adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR), yang menggambarkan tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi LDR, semakin besar kemungkinan bagi bank untuk meningkatkan labanya, asalkan bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya secara optimal (Wahyuni & Wimba, 2022). Tingkat likuiditas bank mencerminkan seberapa mudah bank tersebut dapat memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti membayar pinjaman kepada nasabah atau kreditur, serta memenuhi kebutuhan keuangan sehari-hari. Penilaian likuiditas dilakukan melalui penggunaan berbagai rasio keuangan, termasuk Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), dan Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio*). Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana bank memiliki aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek.

Perbedaan yang signifikan dalam analisis likuiditas antara bank syariah dan konvensional terletak pada sistem pengelolaan likuiditas. Bank konvensional cenderung menggunakan sistem bunga di mana mereka membayar bunga kepada nasabah, bahkan jika hal itu menyebabkan kerugian karena kredit yang diberikan. Di sisi lain, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil di mana keuntungan dari pembiayaan harus dibagi kepada nasabah. Misalnya, bank syariah dapat menggunakan keuntungan dari investasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara bank konvensional mungkin harus membayar bunga kepada nasabahnya, yang dapat mengurangi likuiditasnya.

Selain itu, perbankan syariah umumnya menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik daripada bank konvensional. Ini disebabkan oleh prinsip bagi hasil yang diterapkan oleh bank syariah, yang memungkinkan mereka untuk menggunakan keuntungan dari pembiayaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Sebagai contoh, bank syariah dapat menggunakan keuntungan dari investasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara bank konvensional mungkin harus membayar bunga kepada nasabahnya, yang dapat mempengaruhi likuiditasnya. Dalam melakukan analisis likuiditas perbankan syariah, terdapat beberapa rasio yang umum digunakan, antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*). Membagi aset lancar dengan kewajiban lancar untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*). Membagi aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa bergantung pada persediaan.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*). Membagi kas dan setara kas dengan kewajiban lancar untuk menunjukkan seberapa besar bank memiliki kas tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
4. Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (*Loan to Deposit Ratio*). Membagi jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan untuk menunjukkan seberapa besar bank mengandalkan dana dari pihak ketiga untuk memberikan pinjaman.

Teori "*liquidity risk*", menyoroti risiko yang dihadapi bank jika tidak memiliki cukup dana tunai untuk memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Sebagai contoh, ketika sebuah bank tidak memiliki cukup kas untuk memenuhi penarikan dana besar dari nasabahnya, maka bank tersebut akan menghadapi risiko likuiditas yang dapat mengganggu operasionalnya. Oleh karena itu, analisis likuiditas membantu bank dalam mengelola risiko ini dengan memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Analisis Efisiensi (*Efficiency Analysis*)

Kinerja sering kali diukur melalui kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, variabel, dan indikator kinerja sebagai proksi efisiensi. Ini berarti bahwa evaluasi kinerja seringkali menggunakan data keuangan untuk menilai seberapa efisien suatu entitas dalam mencapai tujuan-tujuannya (Mursyid & Kusuma, 2022). Analisis Efisiensi (*Efficiency Analysis*) atau rasio efisiensi adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional suatu bank, yang digunakan untuk menilai seberapa efisien bank tersebut dalam

menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin tidak efisien biaya operasional bank tersebut, yang berpotensi menandakan masalah dalam kondisi bank. Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO, menunjukkan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari bank tersebut (Suhendro, 2018). Metode ini sering melibatkan teknik seperti *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Tujuan dari analisis efisiensi perbankan meliputi:

1. Mengukur seberapa efisien bank dalam menggunakan sumber daya yang tersedia.
2. Menentukan faktor-faktor yang memengaruhi efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber daya.
3. Mengidentifikasi area-area yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan efisiensi bank.

Proses analisis efisiensi perbankan meliputi langkah-langkah seperti pengumpulan data. Data yang diperlukan termasuk data input dan output bank, seperti aset, simpanan, pinjaman, biaya operasional, dan pendapatan. Setelah terkumpul kemudian diolah untuk menghasilkan indikator efisiensi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya. selanjutnya dilakukan analisis untuk menentukan tingkat efisiensi bank serta faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi tersebut.

Analisis efisiensi perbankan memiliki manfaat, antara lain:

1. Memungkinkan bank untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia.
2. Membantu bank dalam meningkatkan laba, mengurangi biaya operasional, dan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan asset dan meningkatkan kepuasan nasabah dan reputasi bank dengan meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
3. Mengembangkan strategi yang efektif dan meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan pasar dan teknologi serta tentunya kinerja keuangan.

Perbedaan antara analisis efisiensi dalam perbankan syariah dan konvensional terletak pada pendekatan dalam pengelolaan sumber daya dan prinsip yang mendasarinya. Meskipun proses analisisnya mungkin serupa, bank syariah lebih memperhatikan prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam penggunaan sumber daya, sementara bank konvensional lebih fokus pada keuntungan finansial semata. Sebagai contoh, bank syariah dapat lebih berorientasi pada prinsip bagi hasil dalam alokasi dana, sementara bank konvensional mungkin lebih mengutamakan pembayaran bunga kepada nasabahnya.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2022) menyatakan bahwa perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional dengan

mempertimbangkan perspektif Maqashid Syariah, menunjukkan bahwa keduanya memiliki rasio CAR yang tidak berbeda signifikan, menunjukkan ketersediaan modal yang cukup untuk menanggung risiko. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dalam ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO. Berpegang pada Maqashid Syariah, bank konvensional cenderung lebih unggul dalam mengelola pendapatan dari aset perusahaan, modal investor, dan mengatasi pembiayaan bermasalah. Di sisi lain, bank syariah memiliki keunggulan dalam pengelolaan pembiayaan terhadap penerimaan dana serta efisiensi operasional dan pendapatan. Ini menggambarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis bank dalam mencapai tujuan syariah.

Perbankan syariah di Indonesia menghadapi dua masalah utama. Salah satunya adalah rendahnya kualitas aset dan terbatasnya permodalan bank. Kualitas aset yang kurang baik ditunjukkan oleh tingginya jumlah pembiayaan bermasalah (Nasution, 2021).

Analisis Risiko Kredit (*Credit Risk Analysis*)

Analisis Risiko Kredit (*Credit Risk Analysis*) dalam kinerja keuangan perbankan adalah metode penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam menghadapi risiko yang timbul dari pemberian pinjaman kepada nasabah. Non-Performing Financing atau pembiayaan bermasalah atau risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan debitur yang gagal atau tidak mampu memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana yang dipinjamkan sepenuhnya sesuai dengan tenggat waktu atau setelahnya (Azwari et al., 2022). Metode analisis risiko kredit meliputi analisis fundamental, teknikal, dan kuantitatif, dengan fokus pada kinerja keuangan nasabah, tren, momentum, serta probabilitas dan sensitivitas.

Analisis risiko kredit mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dengan cara mengidentifikasi tingkat risiko kredit yang dihadapi dan area yang perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko tersebut. Dampak risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan meliputi:

1. Risiko kredit dapat mengakibatkan penurunan profitabilitas perbankan karena bank harus menanggung biaya yang timbul akibat kredit bermasalah. Biaya ini termasuk biaya penyelesaian kredit yang gagal, biaya hukum, dan biaya penagihan yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dikompensasi. Akibatnya, bank mungkin mengalami penurunan pendapatan bersih dan laba.
2. Risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kualitas aset perbankan karena adanya pinjaman yang gagal dilunasi oleh nasabah. Hal ini dapat menyebabkan penurunan nilai aset dan meningkatkan jumlah kredit bermasalah dalam portofolio

bank, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan bank untuk memberikan pinjaman baru.

3. Risiko kredit yang tinggi juga dapat mengakibatkan penurunan likuiditas perbankan karena adanya penarikan dana yang tidak terduga dari nasabah yang menemui kesulitan keuangan. Bank mungkin perlu menggunakan sebagian besar likuiditasnya untuk menutupi kerugian yang timbul akibat kredit bermasalah, yang dapat mengurangi ketersediaan dana untuk operasional sehari-hari dan memenuhi kewajiban lainnya.
4. Risiko kredit yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja operasional perbankan dengan meningkatkan beban administratif dan operasional. Bank mungkin perlu meningkatkan upaya dalam pemantauan dan pengelolaan risiko kredit, termasuk proses penilaian kredit, pemantauan portofolio kredit, dan tindakan penagihan yang agresif. Hal ini dapat menghabiskan sumber daya manusia dan keuangan, serta mengganggu efisiensi operasional bank.
5. Risiko kredit yang tidak terkendali dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan secara keseluruhan, yang mencakup penurunan pendapatan, peningkatan biaya, dan penurunan profitabilitas. Selain itu, dampak psikologis dari risiko kredit yang tinggi dapat mengganggu kepercayaan investor dan nasabah, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga saham bank dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan tersebut.

Penilaian risiko kredit dalam bank atau lembaga keuangan melibatkan sejumlah faktor seperti kemampuan pembayaran, reputasi kreditur, nilai jaminan, kondisi bisnis, kebijakan, dan peraturan. Berdasarkan faktor-faktor ini, bank atau lembaga keuangan akan menetapkan skor atau rating kredit untuk kreditur. Skor ini mencerminkan tingkat risiko yang terkait dengan pemberian kredit dan dapat digunakan untuk menentukan apakah kredit diberikan, syarat-syaratnya, dan tingkat bunganya (Budianto, 2023).

Sistem pemberian kredit pada bank konvensional berfokus pada perolehan bunga yang ditentukan untuk debitur, di mana jumlah pembayaran yang harus dibayarkan oleh debitur mencakup pinjaman awal beserta bunga yang diterapkan oleh bank. Dalam perspektif syariah, praktik semacam itu dianggap sebagai riba. Di sisi lain, bank syariah menerapkan sistem pembiayaan yang berbeda, di mana bank dan debitur membuat perjanjian awal yang mencakup margin keuntungan untuk bank dan proses pembayaran utang oleh debitur. Keuntungan bank dalam sistem ini ditentukan oleh margin keuntungan yang disepakati (Berlian et al., 2023). Perbedaan lainnya antara analisis risiko kredit dalam perbankan syariah dan konvensional

mencakup fokus pada prinsip syariah dan sistem operasional yang berbeda. Perbankan syariah menekankan prinsip keadilan dan kerjasama dalam akad bagi hasil antara bank dan nasabah, sedangkan perbankan konvensional lebih berorientasi pada suku bunga dan perjanjian umum. Selain itu, sistem operasional perbankan syariah didasarkan pada prinsip syariah, sementara perbankan konvensional mengikuti aturan nasional yang berlaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis profitabilitas, likuiditas, efisiensi, dan risiko kredit, terdapat beberapa temuan utama yang dapat disimpulkan terkait kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.

1. Analisis Profitabilitas: Bank konvensional dan bank syariah menggunakan berbagai indikator untuk menilai profitabilitas mereka. Bank konvensional cenderung menggunakan ROA, ROE, CIR, dan NIM, sementara bank syariah selain indikator tersebut juga menggunakan NPF dan FDR. Sedangkan Profitabilitas bank syariah menunjukkan pengaruh positif dari CAR dan NIM terhadap ROA, sementara BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA di bank konvensional. Meski memiliki prinsip operasi yang berbeda, baik bank konvensional maupun bank syariah menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memperkuat stabilitas keuangan bank.
2. Analisis Likuiditas: Tingkat likuiditas bank syariah cenderung lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, terutama karena prinsip bagi hasil yang diterapkan. Indikator likuiditas seperti Current Ratio, Quick Ratio, Cash Ratio, dan Loan to Deposit Ratio menunjukkan bahwa bank syariah dapat menggunakan keuntungan dari investasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan bank konvensional lebih bergantung pada pembayaran bunga yang dapat mempengaruhi likuiditas.
3. Analisis Efisiensi: Efisiensi operasional diukur melalui rasio BOPO, di mana bank syariah dan konvensional memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan sumber daya. Bank syariah menunjukkan efisiensi operasional yang lebih tinggi dalam beberapa aspek, terutama karena prinsip keadilan dan keberlanjutan yang mereka terapkan. Analisis efisiensi juga menunjukkan bahwa bank konvensional unggul dalam beberapa aspek seperti manajemen pendapatan dari aset dan modal investor.

4. Analisis Risiko Kredit: Risiko kredit mempengaruhi kinerja keuangan bank dengan mengidentifikasi tingkat risiko dan area yang perlu ditingkatkan untuk mengurangi risiko tersebut. Bank syariah menerapkan sistem bagi hasil yang berbeda dengan bank konvensional, yang mengurangi risiko kredit melalui margin keuntungan yang disepakati. Tingkat risiko kredit yang tinggi dapat menyebabkan penurunan profitabilitas, kualitas aset, likuiditas, dan kinerja operasional perbankan secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan kinerja perbankan konvensional dan syariah di Indonesia:

1. Penguatan Infrastruktur dan Teknologi: Bank konvensional dan syariah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi mereka untuk memperluas jangkauan layanan dan meningkatkan efisiensi operasional. Investasi dalam teknologi finansial (fintech) dapat membantu bank dalam menghadapi persaingan dan memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin canggih.
2. Peningkatan Literasi Keuangan: Bank syariah harus lebih aktif dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat tentang produk dan layanan perbankan syariah. Kampanye edukasi yang intensif mengenai prinsip dan manfaat perbankan syariah dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat.
3. Diversifikasi Produk dan Layanan: Kedua jenis bank perlu memperkaya portofolio produk dan layanan mereka untuk menarik berbagai segmen nasabah. Bank syariah bisa memperkenalkan lebih banyak produk yang sesuai dengan prinsip syariah, sementara bank konvensional bisa mengembangkan produk yang inovatif untuk memenuhi kebutuhan pasar yang dinamis.
4. Penguatan Regulasi dan Pengawasan: Regulator perlu memastikan bahwa aturan dan kebijakan yang mendukung perkembangan kedua jenis bank diterapkan dengan baik. Penguatan pengawasan terhadap kepatuhan dan manajemen risiko juga penting untuk menjaga stabilitas dan kepercayaan terhadap sistem perbankan.
5. Kolaborasi dan Sinergi: Mendorong kolaborasi antara bank konvensional dan syariah, serta dengan lembaga keuangan lainnya, dapat menciptakan sinergi yang menguntungkan. Kolaborasi ini bisa dalam bentuk co-branding produk, sharing teknologi, atau inisiatif bersama untuk meningkatkan inklusi keuangan.

6. Pengembangan Sumber Daya Manusia: Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan adalah kunci untuk menjaga keunggulan kompetitif. Bank harus berinvestasi dalam pengembangan keterampilan karyawan, terutama dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah bagi bank syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Arinta, Y. N. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional (studi kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri). *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 119–140. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v7i1.119-140>
- Azwari, P. C., Dewi, P. R., & Zuhro, F. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia. *J-MIND (Jurnal Manajemen Indonesia)*, 7(1), 70–83. <https://doi.org/10.29103/j-mind.v7i1.7093>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah bank dan kantor bank (unit), 2023. 1 Maret. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTM3IzI=/jumlah-bank-dan-kantor-bank--unit-.html>
- Berlian, D., Andri, & Apriana, A. (2023). Perbandingan pemberian kredit antara bank konvensional dan pembiayaan bank syariah kepada usaha kecil dan menengah. *JPSI (Jurnal Perbankan Syariah Indonesia)*, 2(2), 62–72.
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan penelitian seputar Bank CIMB Niaga Syariah dan konvensional: Studi bibliometrik VOSviewer dan literature review. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 5(May), 30. <https://doi.org/10.32897/jemper.v5i1.2607>
- Dangnga, M. T., & Haeruddin, M. I. M. (2018). Kinerja keuangan perbankan: Upaya untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat. In A. Akbar (Ed.), *Pustaka Taman Ilmu*. CV. Nur Lina.
- Desjuneri, A., Harahap, L. R., & Aryanti, R. (2021). Analisis perbandingan kinerja keuangan pada bank BRI konvensional dan bank BRI Syariah. *NCAF: Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 3, 75–84. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol3.art6>
- Fatoni, A., & Sidiq, S. (2019). Analisis perbandingan stabilitas sistem perbankan syariah dan konvensional di Indonesia. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 11(2), 179–198. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v11i2.1350>
- Hidayat, S., Saiban, K., Nurfadilah, N., & Munir, M. (2022). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional perspektif maqashid syariah. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(1), 16–30. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3663>

- Irsyad, M. (2023). Perbandingan perbankan konvensional dan syariah (studi mengenai perbedaan). *Jurnal Kajian Hukum*, 4(1), 65–71.
- Muhri, A., Habbe, A. H., & Rura, Y. (2022). Analisis perbandingan stabilitas bank syariah dan bank konvensional. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 346–366. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1360>
- Mursyid, M., & Kusuma, H. (2022). Menilai kinerja perbankan syariah dengan maqashid syariah (Lamtana (ed.); Issue October 2021). *EKONISIA*.
- Nasution, M. S. (2021). Analisa perbandingan kinerja perbankan syariah dan konvensional pra dan pasca COVID-19. *At-Tasyri' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 6(2), 163–180.
- Nurafini, F. (2022). Studi perbandingan tingkat kesehatan bank antara bank syariah dan bank konvensional di Indonesia selama pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 2690–2699. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5461>
- Nurul Ichsana Hasan. (2014). Pengantar perbankan. Gaung Persada Press Group. <https://jurnal.stieykp.ac.id/index.php/prima-ekonomika/article/download/121/93>
- OJK. (2019). Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Putri, S. U., & Sari, E. P. (2023). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 2(1), 130–143.
- Rindawati, E. (2007). Analisis perbandingan kinerja keuangan suku bunga bank syariah dengan bank konvensional Kota Kendari. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Safitri, E., Rani, F., & Yanti, D. (2021). Perbedaan tingkat kesehatan bank umum konvensional dan bank umum syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Applied Business Administration*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.30871/jaba.v5i1.2221>
- Sipahutar, K. A., Pramana, K., Azizah, E. N., & Hasyim. (2022). As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal, 3(2), 459–471. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.151>
- Sobarna, N. (2021). Analisis perbedaan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. *Eco-Iqtishodi: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 3(1), 51–62. <https://doi.org/10.32670/ecoiqtishodi.v3i1.665>
- Suhendro, D. (2018). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah vs bank umum konvensional di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1549>
- Umar, A. U. A. Al, Savitri, A. S. N., Novita, Y., & Mustofa, M. T. L. (2023). Good corporate governance: Bank konvensional vs bank syariah. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 372–378.

Wahyuni, N. N. S., & Wimba, I. G. A. (2022). Analisis komparatif deskriptif kinerja bank umum syariah dengan bank konvensional (studi pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Widya Amrita: Jurnal Manajemen, Kewirausahaan Dan Pariwisata*, 2(1), 21–32.